

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nilai perusahaan dapat dilihat dari harga pasar saham, apabila harga pasar saham meningkat maka nilai perusahaan juga akan meningkat dan begitu sebaliknya jika harga pasar saham menurun maka nilai perusahaan juga akan menurun. Perusahaan bertujuan memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham dengan cara meningkatkan nilai perusahaan. Kesejahteraan pemegang saham dapat dikatakan sejahtera ketika harga saham meningkat.

Nilai perusahaan dapat diukur dari nilai pasar yang ditentukan pemegang saham. Bagi perusahaan yang sudah *go public* nilai pasar perusahaan ditentukan oleh mekanisme permintaan dan penawaran di bursa yang dapat tercermin di harga saham. Sebuah perusahaan selain ingin mendapatkan laba yang tinggi juga ingin meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Semua perusahaan akan berharap mendapatkan nilai perusahaan yang tinggi.

Kesejahteraan pemegang saham tergambar dari nilai perusahaannya dan dapat dilihat melalui jumlah sahamnya. Jumlah saham yang besar menggambarkan kemakmuran perusahaan, namun menghasilkan nilai perusahaan yang tinggi bukan hal yang mudah bagi pihak manajemen. Adanya banyak faktor eksternal dan internal membuat para manager harus bekerja ekstra dalam meningkatkan laba dan memaksimalkan nilai perusahaan.

Krisis ekonomi dan keuangan yang menimpa Indonesia pada triwulan keempat tahun 1997 menyebabkan banyak hal yang berubah pada sektor ekonomi dan bisnis.

Misalnya perusahaan-perusahaan tidak dapat membayar hutang kredit ke bank maupun obligasi dalam bentuk valuta asing baik pokoknya maupun bunganya. Sementara itu bank-bank mengalami persoalan berat karena jumlah dana yang dimiliki tidak mencukupi untuk dikembalikan kepada nasabah. Perusahaan yang mengalami persoalan tidak mampu membayar hutang sehingga nilainya mengalami penurunan. Bahkan beberapa pihak baik analis dan para pemburu perusahaan menilai bahwa perusahaan tersebut tidak mempunyai nilai sehingga perlu ditutup saja. Pemilik perusahaan harus menghitung nilai perusahaan untuk mendapatkan harga agar bisa dijual atau diserahkan kepada pihak lain yang ingin meneruskan dan mengelolanya.

Persaingan Indonesia di tahun 2020 diperkirakan menghadapi makin banyak tantangan. Salah satunya di sektor Perbankan, dimana persaingan yang terjadi semakin ketat. *Center of innovation and Digital Economy Indef* Hanif Muhammad menyebut persaingan antarbank akan semakin ketat dengan kehadiran teknologi keuangan (*financial technology*) yang lebih praktis. Hal tersebut menurutnya terlihat dalam konteks konsumsi domestik, nilai transaksi uang elektronik, kartu debit dan kartu kredit yang sempat tumbuh 13,18% pada triwulan IV/2018, melambat signifikan di akhir 2019 menjadi hanya 3,85% (Anggraeni, 2020).

Menurut Undang - undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November tentang Perbankan, yang dimaksud bank adalah “badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk - bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”. Industri perbankan telah mengalami perubahan besar dalam beberapa tahun terakhir. Industri ini menjadi lebih kompetitif karena deregulasi peraturan. Saat ini, bank memiliki fleksibilitas pada layanan yang mereka tawarkan,

lokasi tempat mereka beroperasi, dan tarif yang mereka bayar untuk simpanan (Ensikloblogia,2016).

Sebelum menanamkan modalnya, investor akan melihat kinerja perusahaan terlebih dahulu. Investor hanya akan menanamkan modal pada perusahaan yang memiliki kinerja yang baik sehingga dapat memberikan keuntungan bagi penanam modal. Kinerja perusahaan yang sudah *go-public* dapat dilihat dari laporan keuangan yang dipublikasikan untuk umum. Pada umumnya informasi laba merupakan informasi yang paling mendapatkan perhatian lebih dari berbagai kalangan terutama bagi Investor. Namun, saat ini selain informasi laba, investor juga memperhatikan Likuiditas perusahaan yang akan dibelinya sebagai dampak dari banyaknya likuidasi perusahaan maupun bank karena tidak mampu membayar pinjamannya. Selain melihat kinerja perusahaan, investor sangat memperhatikan harga saham perusahaan yang akan dibelinya. Hal ini dikarenakan investor mengharapkan keuntungan dari investasi tersebut.

Persaingan membuat setiap perusahaan semakin meningkatkan kinerja agar tujuannya dapat tetap tercapai. Tujuan utama perusahaan yang telah *go-public* yaitu meningkatkan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan. Nilai perusahaan sangat penting karna mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan. Nilai perusahaan merupakan gambaran terhadap keadaan perusahaan. Dengan baiknya nilai perusahaan maka perusahaan akan dipandang baik oleh para calon investor, demikian pula sebaliknya, nilai pemegang saham akan meningkat apabila nilai perusahaan meningkat yang ditandai dengan tingkat pengembalian investasi yang tinggi kepada pemegang saham.

Sartono (2010:487) dalam Fatimah (2019) mengemukakan bahwa nilai perusahaan adalah nilai jual sebuah perusahaan sebagai suatu bisnis yang sedang beroperasi. Adanya kelebihan nilai jual di atas nilai dari suatu organisasi manajemen yang menjalankan perusahaan itu. Harmono (2009:233) dalam Fatimah (2019), nilai perusahaan merupakan kinerja perusahaan yang di cerminkan dari harga saham yang di bentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan.

Struktur modal perusahaan tercermin dari rasio *leverage* perusahaan yaitu rasio yang menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya (Hermuningsih, sri 2012). Rasio *leverage* ini dapat dilihat melalui beberapa rasio diantaranya adalah *Debt to Asset Ratio*, *Longterm Debt to asset Rasio*, *Equity to Asset Rasio*, *Debt to Equity Ratio*. Dari berbagai macam rasio tersebut, peneliti menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk mengukur struktur modal perusahaan. DER merupakan suatu ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang melibatkan ekuitas, liabilitas jangka pendek dan liabilitas jangka panjang dalam struktur pemodalannya perusahaan.

Berikut fenomena yang terjadi mengenai turunnya nilai perusahaan kali ini pada PT Bank danamon Indonesia Tbk, mereka menyebutkan pihaknya memproyeksikan likuiditas masih akan mengalami pengetatan di tahun depan yakni di 2019 (Merdeka.com). Dengan adanya pengetatan likuiditas tersebut maka tantangan industri perbankan untuk menyalurkan kredit semakin berat. Prediksi angka pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan khususnya deposito masih melambat hingga 2019. LDR (*loan to deposit ratio*) adalah parameter untuk melihat ketersediaan dana (likuiditas) bank untuk memenuhi penyaluran kreditnya. Berdasarkan peraturan No. 17/11/PBI/2015, mengatur bahwa batas bawah LDR, yang

kemudian berubah menjadi LFR (*Loan to Founding Ratio*) sebesar 78 persen sedangkan batas atasnya ditetapkan 92 persen. Mengutip data Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) telah merilis data per september 2018, kredit perbankan sudah tumbuh 12,96 persen. Sementara DPK hanya tumbuh 6,6 persen. Hal ini membuat *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menyentuh 94 persen (Rahayu, 2018).

Fenomena lainnya mengenai likuiditas yakni pada industri perbankan Syariah, saat memasuki tahun 2019, tampaknya masih menyisakan beberapa problem utama sampai dengan tahun lalu. Sejatinya ada dua persoalan utama yang dihadapi bank syariah di Indonesia. Pertama, kualitas aset yang rendah dan kedua, permodalan terbatas. Problem kedua yang dihadapi perbankan syariah di Indonesia baik bank umum syariah (BUS) dan unit usaha syariah (UUS) adalah permodalan yang masih terbatas. Sebagaimana dimaklumi, dari 34 pemain di industri perbankan syariah 13 adalah bank umum syariah dan sebanyak 21 berbentuk unit usaha syariah.

Dari 13 bank umum syariah hanya Bank Syariah Mandiri (BSM) yang masuk bank dengan kategori modal sampai Rp 30 triliun. Sedangkan tujuh bank seperti BTPN Syariah, BNI Syariah, BCA Syariah, Aceh Syariah, Mega Syariah, BRI Syariah, Muamalat masuk kategori modal Rp 1 triliun sampai dengan Rp 5 triliun. Memahami latar belakang diatas, maka pada tahun ini, perbankan syariah harus memperhatikan tantangan pengelolaan likuiditas. Kondisi tersebut tidak terlepas dari keadaan global yang menjadi perhatian banyak pihak. Masalahnya, likuiditas pada kondisi hari ini sangat penting untuk bank syariah dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Apakah itu untuk mengatasi kebutuhan mendesak, memenuhi permintaan nasabah terhadap pembiayaan, dan memberikan fleksibilitas dalam meraih kesempatan investasi yang menarik dan menguntungkan (Adi, 2019).

Likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi semua penarikan dana oleh nasabah deposan, kewajiban yang telah jatuh tempo, dan memenuhi permintaan kredit tanpa ada penundaan. Likuiditas yang tersedia harus cukup, tidak boleh terlalu kecil. Sebab likuiditas yang pas-pasan, bisa mengganggu kebutuhan operasional sehari-hari. Tetapi likuiditas juga tidak boleh terlalu besar, karena akan menurunkan efisiensi dan berdampak pada rendahnya tingkat profitabilitas.

Kasmir (2013) dalam Mignatius dkk (2017), Likuiditas dapat diartikan sebagai tingkat kemampuan suatu perusahaan untuk dapat membayar hutang-hutangnya yang telah jatuh tempo. Menurut Mamduh (2004), likuiditas secara umum diartikan sebagai kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya dalam jangka pendek atau yang harus segera dibayar. Menurut Titman et al (2014), likuiditas adalah “the speed with which the asset can be converted into cash without loss of value.” kecepatan dimana aset dapat dikonversi menjadi uang tunai tanpa kehilangan nilai.

Kredit Likuiditas adalah kredit yang diberikan oleh Bank Sentral kepada bank-bank, baik dalam rangka pemberian kredit oleh bank yang bersangkutan kepada nasabahnya maupun untuk mengatasi kesulitan dalam keadaan darurat untuk pembiayaan lainnya.

Likuiditas masih menjadi permasalahan bagi industri Perbankan. Tingginya penyaluran kredit yang tidak diimbangi dengan perolehan Dana Pihak Ketiga (DPK) menjadi permasalahan utama. Kepala Eksekutif Lembaga Pinjaman Simpanan (LPS) Fauzi Ichsan mengungkapkan rasio kredit terhadap DPK atau *Loan to Deposit Ratio* (LDR) perbankan mengalami kenaikan yang lumayan signifikan. Dilihat dari LDR perbankan, bulan november 2017 tercatat di 88,6%. namun di November 2018 LDR naik ke 92,6%. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan likuiditas itu ada, dengan

prudential limit 92%. Jadi bank dengan LDR-nya di atas 92% maka dianggap mengalami masalah Likuiditas (CNBC Indonesia,2019).

Menurut direktur PT Bank Central Asia Tbk posisi rasio kredit terhadap simpanan (loan to deposit ratio/LDR) tahun depan tidak akan bergerak jauh dari posisi LDR bank saat ini yang tercatat 93,7%, yaitu sekitar 92%-95% pada 2020. selanjutnya dia menjelaskan kecukupan likuiditas bank bergantung pada pertumbuhan penyaluran kredit. Seperti diketahui, Bank Indonesia kembali menurunkan GWM 50 basis points belum lama ini, mulai berlaku efektif pada 2 januari 2020. dari pelanggaran GWM tersebut, bank mendapat tambahan likuiditas sebesar Rp26 triliun (Safrina,2019).

"Putra & Wiagustini (2013)dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa Likuiditas tidak berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan dan Likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas". Fatimah (2019) dalam penelitiannya pada model regresi diketahui bahwa variabel likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Nuraini (2019) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa secara parsial Current Ratio (Likuiditas) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Surmadewi & Saputra, (2019) dalam penelitiannya ditemukan bahwa variabel likuiditas tidak mempengaruhi nilai perusahaan itu sendiri.Styawan et al., (2019)dalam penelitiannya Likuiditas tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Fenomena berikutnya mengenai turunnya nilai perusahaan pada bank-bank kecil yakni masih maraknya pembobolan dana ataupun praktik Fraud yang menimpa perbankan dalam 10 tahun terakhir bahwa implementasi tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) di industri perbankan terlihat mulai mengendur.

Praktik GCG ini awalnya yang paling dasar adalah soal awareness industri itu harus ada bahwa di dalam kegiatan sehari-hari perbankan atau sektor keuangan seluruhnya risikonya semakin besar. Sehingga praktik GCG semakin penting (Busthomi,2018).

Riset LPPI bertujuan untuk melihat konsistensi pengelola dalam melakukan self assessment. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata GCG industri perbankan nasional adalah 2,05. Nilai tersebut masuk di dalam peringkat komposit baik. Bank-bank bermodal besar masih bisa mempertahankan praktik GCG di perusahaannya sesuai dengan ketentuan regulator. Di Indonesia, perbankan nasional, wajib menjalankan GCG sejak Bank Indonesia menerbitkan peraturan Bank Indonesia (PBI) No.8/4/PBI/2006 tanggal 30 Januari 2006 tentang pelaksanaan Good Corporate Governance bagi bank umum..

Tata kelola perusahaan memahami bahwa struktur hubungan dan tanggung jawab yang sesuai diantara kelompok inti yang terdiri dari pemegang saham, anggota dewan dan manager yang dirancang untuk mencapai tujuan utama. Tata kelola perusahaan adalah proses yang dipengaruhi oleh hukum, peraturan, kontrak, dan mekanisme berbasis pasar dengan praktik terbaik untuk menciptakan nilai pemegang saham yang substansial, dan melindungi pemegang saham lainnya.

Prinsip-prinsip dalam praktik GCG disingkat dengan istilah TARIF. Pertama, Transparansi, bahwa untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan secara tepat waktu, dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Kedua, Akuntabilitas. Perusahaan harus dapat mempertanggung jawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perlu kejelasan fungsi, struktur, sistem dan pertanggung jawaban setiap organ perusahaan. Ketiga, Responsibilitas yaitu

perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan untuk menjaga kesinambungan usaha dalam jangka panjang. Keempat, Independensi. Prinsip ini mensyaratkan agar perusahaan dikelola secara profesional tanpa ada benturan kepentingan dan tanpa tekanan atau intervensi dari pihak lain. Kelima, Fairness atau Kewajaran dan Kesetaraan. Perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Arsitektur Perbankan Indonesia (API) dan Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 8/14/PBI 2006, penerapan *good corporate governance* diharapkan dapat mengembalikan nama baik perusahaan yang sempat terpuruk, menciptakan sistem perbankan yang sehat dan juga melindungi kepentingan para *stakeholder*. Selain itu penerapan *corporate governance* juga dapat berpengaruh pada membaiknya kinerja perbankan. Sehingga dengan membaiknya kinerja perbankan dapat juga meningkatkan nilai perusahaan Perbankan.

Corporate governance merupakan suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan agar mencapai keselarasan informasi antara kekuatan kewenangan yang diperlukan oleh perusahaan demi melangsungkan eksistensinya serta pertanggung jawaban kepada *stakeholder*. *Good corporate governance* memiliki empat faktor didalamnya, yaitu: Komite Audit, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial (Surya dan Yustivanda, 2008). Proksi GCG yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah berupa Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Komite Audit.

Menurut (Fatimah et al., 2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa *good corporate governance* memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap nilai

perusahaan. Menurut (Hanif et al., 2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa Corporate Governance (kepemilikan Institusional dan ukuran perusahaan) berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Menurut (Hakim et al., 2019) dalam penelitiannya didapatkan hasil bahwa Good Corporate Governance (GCG) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Menurut (Zulkarnain Putra et al., 2019) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa Good Corporate Governance (GCG) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dan menurut (Adhiprasetya & Zulaikha, 2019) dalam penelitiannya menunjukkan dalam t menguji variabel Corporate Governance persepsi index tidak berpengaruh signifikan pada nilai perusahaan.

Hal ini memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian ini. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh (Hanif et al., 2019). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel yang dilakukan terdahulu yaitu Rasio Keuangan dan Corporate Governance. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti mengganti satu variabelnya yaitu Rasio Keuangan menjadi Likuiditas. Objek penelitian sebelumnya dilakukan pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI. Sedangkan penelitian ini dilakukan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan uraian diatas maka judul penelitian ini adalah **“PENGARUH LIKUIDITAS DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2014-2018”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang sudah dijelaskan diatas maka peneliti merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
2. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
3. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
4. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris tentang :

1. Pengaruh Likuiditas terhadap nilai perusahaan.
2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap nilai perusahaan.
3. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap nilai perusahaan.
4. Pengaruh Komite Audit terhadap nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Akademisi

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya demi mengembangkan ilmu pengetahuan pada umumnya dan bidang Akuntansi mengenai nilai perusahaan pada khususnya.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Penulis

Dapat menambah pemahaman mengenai hal-hal yang berhubungan dengan nilai perusahaan, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya dan penerapannya pada perusahaan perbankan.

b. Bagi Perusahaan

Dapat digunakan sebagai pedoman untuk melihat apa saja faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai suatu perusahaan sesuai dengan kebutuhan perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan lebih baik.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan ini mempunyai sistematika sebagai berikut :

Bab pertama merupakan Pendahuluan. Bab ini berisi Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

Bab kedua merupakan landasan teori dan pengembangan hipotesis. Bab ini berisikan tentang teori keagenan, nilai perusahaan, likuiditas, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, pengembangan hipotesis, dan kerangka konseptual.

Bab ketiga merupakan metode penelitian. Bab ini berisikan tentang populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, definisi operasional variabel, metode pengumpulan data dan metode analisis.

Bab keempat merupakan hasil dan pembahasan. Bab ini menjelaskan hasil analisis dan pembahasan penelitian tiap-tiap variabel penelitian yang terkait dengan tujuan penelitian, pengujian hipotesis dan penerapan metode analisis. Analisis data dimulai

dengan deskriptif sebagai gambaran umum dari data penelitian serta penggunaan analisis regresi dari model penelitian untuk menguji hipotesis.

Bab kelima merupakan penutup. Bab ini adalah bagian terakhir dari Skripsi, bab ini membahas mengenai kesimpulan yang diturunkan dari bab pembahasan dalam penelitian serta saran yang direkomendasikan bagi pengguna hasil penelitian.